p-ISSN 2302-5476
e-ISSN 2579-3934

Gerakan Sosial Berbasis Media Sosial dalam Perspektif Moral Sosial

Martinus Dam Febrianto [a,b,1]

[a] Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, Indonesia
[b] Jesuit Refugee Service Indonesia, Yogyakarta, Indonesia
[1] sidamsj@gmail.com

Keywords:

media sosial, gerakan sosial, Ajaran Sosial Gereja, solidaritas Kristiani

Abstract

Social media as the prominent phenomenon of digital culture has become the infrastructure for social and political movements. Digital media platforms such as Facebook and Twitter have become practical tools for social movements, especially for communicating, organizing, and gaining wider publicity. However, a more careful study shows that activism on social media can only become an impactful socio-political movement if it meets the requirements of contemporary culture. Social media apparently does not support the absorption and deepening of complex discourses or difficult issues. In addition, direct (offline) activities, namely traditional forms of organization, are absolutely necessary for resilient and impactful social movements. These findings are in line with the study of social movements in the Catholic Church. Only through direct action in the offline realm can social movements foster spirituality, empower people, manifest a sense of solidarity, and become deep collective movements that inspire continuous effort for the sake of the common good.

Abstraksi

Media sosial, yang menjadi fenomena utama dari kultur digital saat ini, telah menjadi infrastruktur bagi gerakan-gerakan sosial dan politik. Platform media digital seperti Facebook dan Twitter telah menjadi perangkat gerakan-gerakan sosial yang efektif, terutama untuk berkomunikasi, mengorganisasikan gerakan, dan memperoleh publisitas yang lebih luas. Namun demikian, kajian yang lebih teliti menunjukkan bahwa aktivisme di media sosial hanya dapat menjadi gerakan sosial-politik yang berdampak jika memenuhi syarat-syarat budaya kontemporer. Media sosial ternyata tidak mendukung pencerapan dan pendalaman terhadap wacana yang kompleks atau isu-isu sulit. Selain itu, aktivitas langsung (luring), yakni bentuk-bentuk pengorganisasian tradisional, merupakan hal yang mutlak perlu demi gerakan sosial yang berdaya tahan dan berdampak. Temuan ini ternyata selaras dengan kajian terhadap gerakan-gerakan sosial dalam Gereja Katolik. Hanya

DOI: 10.24071/jt.v11i01.4397
W: http://e-journal.usd.ac.id/index.php/jt | E: jurnal-teologi@usd.ac.id

melalui aksi langsung di ranah luring, gerakan sosial menjadi gerak bersama yang mendalam, menumbuhkan spiritualitas, memberdayakan partisipannya, mewujudnyatakan rasa solidaritas, serta menjadi usaha berkelanjutan demi terciptanya kebaikan bersama.

1. PENDAHULUAN

Media sosial dapat dikatakan merupakan fenomena utama dari kultur digital saat ini. Lebih dari 80% dari pengguna aktif internet adalah juga pengguna aktif media sosial. Para pengguna media sosial tidak hanya menggunakan perangkat ini untuk berinteraksi satu sama lain, tetapi juga untuk berbagai tujuan lain, termasuk menjadikannya sebagai infrastruktur bagi gerakan-gerakan sosial dan politik. Berbagai penelitian sosial telah menunjukkan bahwa sebagian besar dari gerakan-gerakan sosial-politik yang mengguncang negara-negara satu dekade belakangan ini (*Arab Spring*, *Occupy Wallstreet* di Amerika Serikat, *Indignados* di Spanyol, demonstrasi di Hong Kong dan berbagai negara di Amerika Selatan) terintegrasi sepenuhnya dengan konektivitas digital.[1] Platform media digital seperti *Facebook* telah menjadi perangkat gerakan-gerakan sosial yang efektif, terutama untuk berkomunikasi, mengorganisasikan gerakan, dan memperoleh publisitas yang lebih luas. Peran media sosial sebagai perangkat untuk memobilisasi gerakan-gerakan telah sedemikian besar, sehingga *The New York Times*, misalnya, bahkan pernah menyebut pendiri *Facebook*, Mark Zuckerberg, sebagai pemimpin jarak jauh (*faraway leader*) dari revolusi Arab.[2]

Pentingnya peran media sosial, termasuk bagi gerakan-gerakan sosial yang mencita-citakan kebaikan bersama, membuat kaum beriman Kristiani tidak dapat mengabaikannya.[3] Umat Allah, yang dipanggil untuk terlibat serta secara aktif dalam usaha-usaha memajukan kesejahteraan umum (lih. *Gaudium et Spes* art. 11 dan 26), dipanggil juga untuk memanfaatkan infrastruktur komunikasi ini dalam keterlibatan sosial mereka. Di dunia dengan tantangan-tantangan zaman yang makin beragam dan besar ini, panggilan untuk keterlibatan sosial semakin menemukan urgensinya. Tugas dan panggilan para murid Kristus untuk mewartakan Kerajaan Allah dewasa ini selalu berarti keikutsertaan mengusahakan keadilan, perdamaian, dan kesejahteraan umum, dalam penghargaan terhadap martabat kemanusiaan.

[1] Lih. Misalnya, Zeynep Tufekci, "Social Movements and Goverments in the Digital Age: Evaluating a Complex Landscape," *Journal of International Affairs*, Vol. 68, No. 1 (Fall/Winter 2014), 1-2; Dustin Kidd dan Keith McIntosh, "Social Media and Social Movements," *Sociology Compass* 10/9 (2016), 787.

[2] Roger Cohen, "Facebook and Arab Dignity" (24 January 2011), diakses pada 18 Desember 2019 pukul 23:00 WIB dari https://www.nytimes.com/2011/01/25/opinion/25iht-edcohen25.html

[3] Lih. misalnya "Social Media Guidelines" dari Konferensi Waligereja Amerika Serikat (United States Conference of Catholic Bishops): "Media sosial secara mendasar mengubah cara orang berkomunikasi. Gereja kita tidak bisa mengabaikannya; pada kenyataannya, adalah tanggung jawab kita sebagai umat Katolik untuk membawa ajaran Gereja ke dalam apa yang disebut Paus Benediktus XVI sebagai "benua digital" ("*digital continent*")." Diakses pada 19 Desember 2019 pukul 15:45 WIB dari http://www.usccb.org/about/communications/social-media-guidelines.cfm.

Pertanyaannya, di manakah peranan media sosial dalam gerakan-gerakan sosial yang selaras dengan prinsip-prinsip Ajaran Sosial Gereja? Tulisan ini merupakan upaya untuk melihat karakteristik gerakan-gerakan sosial berbasis media sosial dan menilainya dalam perspektif moral sosial Kristiani, dalam hal ini beranjak dari hasil studi Merlyna Lim dan pemikiran David Hollenbach, SJ.

2. REALITAS MEDIA SOSIAL SAAT INI

Daniel Nations mendefinisikan media sosial sebagai perangkat komunikasi berbasis web yang memungkinkan orang berinteraksi satu sama lain dengan cara saling berbagi dan mengonsumsi informasi.[4] Suatu situs internet termasuk kategori media sosial apabila memiliki paling tidak satu dari fitur-fitur yang memungkinkan pengunjung untuk: membuat akun pribadi (*personal user accounts*), memiliki laman profil (*profile pages*); dapat berinteaksi (memiliki teman/pengikut/hastag, dll.), mendapatkan *news feeds*, notifikasi, *update* informasi; ada tombol *like*/ruang *comments*, memiliki sistem *voting*, *review*, dan *rating*.[5] Dengan karakteristik demikian, maka media-media tradisional seperti televisi, radio, atau surat kabar tidak dimasukkan dalam kategori sosial media. Media sosial, berbeda dengan media tradisional, tidak hanya memberi informasi, tetapi juga berinteraksi dengan penggunanya ketika memberikan informasi (*as a two-way street*).

Berdasarkan statistik, hampir separuh penduduk bumi adalah pengguna aktif media sosial. Jumlah pengguna aktif media sosial saat ini adalah 3,53 milyar[6], dengan *Facebook* masih sebagai situs media sosial yang paling banyak dipergunakan (2,38 milyar pengguna), disusul *Youtube* (2,0 milyar pengguna) dan *WhatsApp* (1,6 milyar pengguna).[7] *Facebook* tersedia dalam berbagai bahasa sehingga memungkinkan pengguna untuk terhubung sama lain, melintasi batas geografis, politik, atau ekonomi. Dalam konteks Indonesia, data Wearesocial Hootsuite per Januari 2019 menunjukkan total pengguna media sosial mencapai 150 juta pengguna (56% dari total penduduk), dengan pengguna berbasis seluler mencapai 130 juta. Dengan total jumlah pengguna internet di Indonesia adalah 150 juta orang, dapat dikatakan bahwa mayoritas penggunaan internet di Indonesia adalah untuk bersosialisasi melalui media sosial. Platform media sosial yang paling aktif di Indonesia adalah *Youtube* (88%), disusul *Whatsapp* (83%), *Facebook* (81%) dan *Instagram* (80%).[8]

[4] Daniel Nations, "What Is Social Media? Take a closer look at what social media is really all about", diakses pada 19 Desember 2019 pada pukul 00:48 WIB dari https://www.lifewire.com/what-is-social-media-explaining-the-big-trend-3486616.

[5] Istilah media sosial sering kali dipertukarkan dengan jejaring sosial (*social networking*). Perbedaan antara keduanya memang subtil. Dapat dikatakan bahwa jejaring sosial merupakan sub-kategori dari media sosial. Lih. https://www.lifewire.com/what-is-social-media-explaining-the-big-trend-3486616.

[6] Lih. J. Clement, "Worldwide digital population as of July 2019" (Sep 17, 2019), diakses 19 Desember 2019 pada pukul 00:48 WIB dari dari https://www.statista.com/statistics/617136/digital-population-worldwide/.

[7] Lih. J. Clement, "Most famous social network sites 2019, by active users" (Sep 6, 2019), diakses pada 19 Desember 2019 pada pukul 01:06 WIB dari dari https://www.statista.com/statistics/272014/global-social-networks-ranked-by-number-of-users/.

[8] Data ini diambil dari Wearesocial (2019), diakses pada 19 Desember 2019 pada pukul 01:06 WIB dari https://websindo.com/indonesia-digital-2019-media-sosial/ dan juga dari https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/02/08/berapa-pengguna-media-sosial-indonesia.

Media sosial memungkinkan para penggunanya, melalui aktivitas daring, untuk berinteraksi satu sama lain, juga untuk berbagi informasi satu sama lain. Orang dapat mengirim dan berbagi *cuitan*, pesan, berita atau juga pemikiran. Sebagian besar mungkin dilakukan untuk bersenang-senang. Akan tetapi, orang pun dapat mempergunakannya untuk tujuan-tujuan yang lebih dari serius dan berdampak bagi masyarakat. Media sosial telah menjadi sarana atau infrastruktur untuk membangun gerakan yang menghasilkan perubahan sosial, sebagaimana terjadi dalam revolusi-revolusi sosial di berbagai negara Arab. Media-media sosial juga telah memfasilitasi proliferasi berita-berita palsu yang memecah belah dan menjerumuskan masyarakat ke dalam suatu era yang disebut *post-truth*. Pemerintah atau pemegang kekuasaan telah memanfaatkannya untuk melemahkan dan memberangus gerakan-gerakan sosial. Negara otokratik seperti Rusia dan China, misalnya, telah menggunakan media sosial sebagai *information warfare* atau "perangkat tempur informatik".[9]

3. SIGNIFIKANSI MEDIA SOSIAL DALAM GERAKAN SOSIAL

Peran penting media sosial dalam gerakan-gerakan sosial kontemporer tidak terbantahkan. Akan tetapi, jika kita menghubungkannya dengan besar atau kecilnya dampak gerakan —atau, berhasil atau gagalnya gerakan— kita dapat menentukan di mana persisnya letak peran penting media sosial. Dalam artikel "Klik yang Tak Memantik: Aktivisme Media Sosial di Indonesia" (2014), Merlyna Lim memperlihatkan fenomena menarik terkait gerakan-gerakan sosial berbasis media sosial, dengan mengambil contoh beberapa kasus di Indonesia.[10] Ia menunjukkan kondisi-kondisi yang memungkinkan aktivisme di media sosial menjadi suatu gerakan sosial-politik yang berdampak. Berdasarkan studi kasus terhadap gerakan-gerakan sosial berbasis media sosial di Indonesia, ia menyimpulkan bahwa aktivisme di media sosial dapat menjadi gerakan politik yang berdampak jika memenuhi syarat-syarat budaya kontemporer, yaitu kemasan yang ringan (*light package*), selera tajuk berita (*headline appetite*), dan tampilan cuplikan (*trailer vision*).[11]

Lim memperlihatkan bahwa gerakan sosial media akan berhasil ketika dipopulerkan melalui narasi yang sederhana, melibatkan kegiatan berisiko rendah, dan sejalan dengan metanarasi yang dominan. Berkebalikan dengan itu, gerakan sosial media sulit berhasil apabila menawarkan narasi yang berbeda atau berlawanan dengan narasi-narasi popular dari media-media arus utama. Kasus-kasus yang dikemukakan Lim mungkin kurang *up to date* mengingat

[9] A. Setyo Wibowo, "Media Sosial dan Mobokrasi," *Basis* No. 11-12, Tahun ke-66, 2017, 2-3.

[10] Merlyna Lim, "Klik yang Tak Memantik: Aktivisme Media Sosial di Indonesia," *Jurnal Komunikasi Indonesia*, Vol. III, No. 1, April (2014), 35. Artikel ini juga terbit dalam Bahasa Inggris. Lih. Merlyna Lim, "Many Clicks but Little Sticks: Social Media Activism in Indonesia," *Journal of Contemporary Asia* Vol. 43, No. 4 (2013), 636-657.

[11] Merlyna Lim, "Klik yang Tak Memantik: 636-657.

penelitian dan publikasi ini sudah beberapa tahun yang lalu. Namun demikian, tesis mengenai pola-pola gerakan media sosial yang teramati dari beberapa kasus yang diangkat kiranya masih tetap relevan dan berguna sebagai rujukan mengenai karakteristik gerakan sosial berbasis media sosial yang berdampak/berhasil.

Menurut Lim, media sosial menawarkan keramahan (*conviviality*) dengan sifatnya yang konvergen, hemat biaya, tersedia secara luas, tahan terhadap upaya sensor.[12] Media sosial mendorong kolaborasi dan interaksi sosial yang lebih luas karena beroperasi sebagai komunitas akar individu, organisasi, dan situs yang saling bergantung dengan kewenangan dan relevansi yang terbangun melalui interaksi dan partisipasi. Akan tetapi, kemampuan-kemampuan ini tidak otomatis menjadikan media sosial sebagai sarana efektif bagi perubahan. Menurutnya, konteks dan susunan masyarakat penggunanya lebih menentukan peran media sosial sebagai sarana perubahan sosial. Melalui kasus-kasus empiris yang dikaji, Lim menemukan kerangka untuk memahami keterkaitan antara aktivisme di media sosial dan gerakan politik populis.

Lim mengangkat dua macam kasus gerakan di media sosial, yang berhasil sebagai gerakan sosial dan yang tidak. Dua contoh yang berhasil adalah kasus "Cicak vs. Buaya" (perseteruan antara kepolisian dan Komisi Pemberantasan Korupsi) dan kasus pencemaran nama baik yang dituduhkan kepada Prita Mulyasari, mantan pasien RS Omni International. Kasus Cicak vs. Buaya dan Prita merupakan contoh bertemunya budaya partisipatif dan keterlibatan sipil yang menghasilkan gerakan kolektif yang berhasil.[13] Sementara itu, kasus Lapindo dan Ahmadiyah merupakan contoh gerakan di media sosial yang gagal menjadi gerakan sosial karena tidak mendapatkan dukungan massa.[14] Dua kasus ini tidak berhasil mempertemukan budaya partisipatif dan keterlibatan sipil.

Dalam kasus "Cicak vs. Buaya", gerakan melalui *Facebook* untuk mendukung Chandra Hamzah dan Bibit Samad Rianto, dua wakil ketua KPK yang telah diberhentikan dan kemudian ditangkap oleh polisi, memperoleh dukungan lebih dari satu juta orang. Slogan, lagu, video-video, kartun, komik, poster *online* yang mendukung KPK bermunculan. Ketika *Indonesia Corruption Watch* (ICW) mengajak masyarakat untuk berunjuk rasa, 5.000 pengguna *Facebook* turun ke jalan-jalan di Jakarta, disusul demonstrasi kota-kota lain. Tuduhan terhadap dua pemimpin KPK dibatalkan. Dalam Kasus Prita vs. RS Omni Internasional, gerakan untuk mendukung ibu rumah tangga ini begitu genjar. Selain bahwa kampanye "Koin untuk Prita" berhasil menghimpun dana tak kurang dari 1 milyar rupiah, pengadilan akhirnya memutuskan Prita tidak bersalah. Uang yang terkumpul didonasikan ke

[12] Lim, "Klik yang Tak Memantik", 36.

[13] Lim, "Klik yang Tak Memantik", 36, 38, 39.

[14] Lim, "Klik yang Tak Memantik", 43-44.

organisasi amal untuk membantu mereka yang mengalami nasib serupa dengan Prita.

Pada Kasus Lapindo, meskipun secara ilmiah dibuktikan bahwa penyebab erupsi lumpur adalah karena aktivitas pengeboran, berbagai diskusi dan dukungan di *Facebook* tidak berhasil menggerakkan publik untuk melakukan aksi massa yang signifikan. Status hukum mengenai gugatan terhadap Lapindo ditangguhkan dan warga yang menjadi korban tidak menerima ganti rugi yang sesuai.[15] Dalam Kasus Ahmadiyah, di mana terjadi penyerangan brutal terhadap komunitas Ahmadiyah di Cikeusik pada Februari 2011, meskipun organisasi-organisasi internasional mengecam keras tindak kekerasan atas nama agama tersebut, insiden ini tidak memicu aktivisme di media sosial yang berarti. Grup-grup yang mendukung Ahmadiyah agar diakui keberadaannya sebagai agama bermunculan, tetapi tidak menarik banyak partisipan.

Setelah meneliti pola-pola yang muncul dalam kasus-kasus di atas, Lim setuju bahwa media sosial menyediakan ruang bagi partisipasi publik yang terwujud dalam proses afiliasi, ekspresi, kolaborasi, distribusi, dan sirkulasi.[16] Namun demikian, Lim melihat hal-hal tersebut tidak otomatis menjadikan media sosial sebagai sarana gerakan sosial yang efektif untuk semua situasi. Ia melihat bahwa media sosial berpihak pada jenis gerakan dan isu sosial tertentu. Menurutnya, narasi yang berbuah pada keterlibatan sipil yang berdampak adalah narasi yang sederhana—atau mudah disederhanakan sehingga dapat meniru budaya populer, terkait dengan kegiatan berisiko rendah, sejalan dengan narasi ideologi dominan, serta tidak mendapatkan tandingan dari narasi lain di media massa arus utama. Dua kasus pertama memenuhi unsur-unsur ini, tetapi dua kasus berikutnya tidak. Pada kasus Lapindo, ada narasi lain yang dikembangkan di media massa, yaitu bahwa lumpur Lapindo adalah akibat bencana alam, bukan faktor kesalahan perusahaan. Pada kasus Ahmadiyah, publik terbelah karena aliran ini dianggap sesat. Pembelaan terhadap orang Ahmadiyah yang dilanggar hak-hak asasinya merupakan tindakan yang berisiko.

Lim melihat bahwa karakteristik yang sama terjadi pada aktivisme berbasis media sosial di Tunisia, Mesir, maupun di Amerika. Ada pembingkaian cerita, simbolisasi yang kuat serta penyederhanaan narasi yang kemudian mengundang simpati masyarakat.[17] Lim pun menyimpulkan bahwa meskipun media sosial dan aktivisme di dalamnya menyediakan dan menumbuhkan ruang partisipatif, media sosial bukan sarana yang tepat untuk mencerna isu-isu yang komplek secara mendalam. Menurutnya, media sosial tidak menyediakan fitur-fitur yang mendukung keterlibatan publik yang kontributif bagi proses demokrasi. Melalui *Facebook*, *Twitter* dan semacamnya, orang-orang memang saling berjumpa, berkenalan,

[15] Lim, "Klik yang Tak Memantik", 43.

[16] Lim mengutip Jenkins, dkk (2009). Lih. Lim, "Klik yang Tak Memantik", 38.

[17] Lim, "Klik yang Tak Memantik", 47.

bekerja sama, berorganisasi, dan bahkan beraksi bersama-sama. Akan tetapi, ranah media sosial tidak mendukung pencernaan dan pendalaman wacana yang kompleks atau isu-isu sulit. Media sosial tidak ramah bagi musyawarah yang bersifat lambat dan penuh pengulangan demi pemahaman yang akurat, yang menekankan kedalaman pengetahuan dan keahlian, yang berfokus pada peraturan dan kebijakan pemerintah, dan yang hanya berhasil ketika warga bekerjasama dengan pemerintah dalam menghasilkan keputusan yang baik, legitimasi politik, dan stabilitas sosial.[18]

Kesimpulan di atas kembali diafirmasi oleh Lim dalam artikelnya "*Roots, Routes, and Routers: Communications and Media: Contemporary Social Movements*" (2018).[19] Di situ, ia menelusuri kemunculan dan perkembangan berbagai gerakan sosial kontemporer di berbagai negara[20], dengan membaginya ke dalam akar gerakan (*roots*), berjalannya gerakan (*routes*), dan perluasan gerakan (*routers*). Mengambil contoh Musim Semi Arab (*Arab Spring*), ia menyatakan bahwa media sosial bukanlah penyebab munculnya gelombang demonstrasi di negara-negara Arab. Ada berbagai akar persoalan yang memicunya, yang terkait dengan situasi sosial, demografi, ekonomi, dan politik, baik dalam kategori penyebab jangka panjang, jangka pendek, atau pemicu langsung (*immediate triggers*).[21] Dalam perkembangannya, gerakan-gerakan tersebut meniscayakan aktivitas fisik langsung (luring), misalnya gerakan turun ke jalan atau pemanfaatan berbagai sarana dan ruang komunikasi lain. Platform-platform media sosial dalam hal ini lebih berfungsi sebagai perangkat yang meluaskan jejaring-jejaring gerakan sosial. Ruang media sosial bukanlah pengganti untuk ruang perjumpaan fisik dalam terbentuknya gerakan-gerakan sosial kontemporer. Media sosial tidak akan mampu menghasilkan revolusi ketika terisolasi dari jejaring komunikasi dan media lainnya. Gerakan sosial hanya dapat muncul, berkembang, dan berlanjut melalui penggabungan antara aktivitas di ruang-ruang media sosial dan ruang-ruang fisik.[22]

4. GERAKAN SOSIAL SEBAGAI PEMBERDAYAAN

David Hollenbach, SJ, pengajar Etika Kristiani dan Direktur Pusat Hak-hak Asasi Manusia dan Keadilan Internasional di Boston College, mengatakan bahwa sejarah telah menunjukkan antusiasme yang tinggi dari orang-orang Katolik dalam memiliki dalam mengusahakan keadilan dan perdamaian dalam masyarakat tempat mereka tinggal.[23] Dalam sudut pandang

[18] Lim, "Klik yang Tak Memantik", 47-48.

[19] Merlyna Lim, "Roots, Routes, and Routers: Communications and Media: Contemporary Social Movements", *Journalism & Communication Monographs*, Vol. 20, No. 2 (Summer 2018), 92-136.

[20] Lim mengambil contoh gerakan-gerakan sosial kontemporer: Umbrella Movement di Hong Kong, gerakan Bersih di Malaysia, selain juga demonstrasi-demonstrasi di Mesir dan Tunisia. Lih. Lim, "Roots, Routes, and Routers", 94, 121, 123.

[21] Lim, "Roots, Routes, and Routers", 95-99.

[22] Lim, "Roots, Routes, and Routers", 128.

[23] David Hollenbach, SJ, "Sustaining Catholic Social Engagement: A Key Role for Movements in the Church Today", *Journal of Catholic Social Thought*, Vol. 10, Issue 2, Summer (2013), 431.

moral Katolik, keterlibatan sosial merupakan konsekuensi etis sebagai murid-murid Kristus yang dipanggil untuk mewujudkan Kerajaan Allah di dunia. Akan tetapi, menurut Hollenbach, seringkali juga didapati bahwa gerak keterlibatan mengusahakan keadilan dan perdamaian tampak begitu tidak memadai. Dua penyebabnya adalah besarnya persoalan sosial yang dihadapi dan lemahnya komitmen dari antara anggota komunitas-komunitas Katolik.

Sekarang ini orang Katolik mungkin frustrasi dengan berbagai tantangan dunia zaman ini: kemiskinan absolut, konflik sektarian, perang kepentingan antar negara-negara, populisme politik, kebenaran yang semakin relatif, krisis migrasi dan pengungsi, *xenophobia*, kerusakan lingkungan, masa depan dunia yang mencemaskan. Panggilan kemuridan untuk mewartakan damai, kasih dan keadilan seakan menatap tembok besar yang menyiutkan semangat membangun gerakan-gerakan sosial yang berdampak. Di sisi lain, Hollenbach menengarai adanya perubahan dalam prioritas arah kepemimpinan Gereja, perhatian kajian teologis dan spiritualitas. Kasus skandal seksual dalam Gereja Katolik juga memunculkan persoalan kredibilitas ketika Gereja berbicara mengenai keadilan dan moral.[24]

Dalam situasi demikian, Hollenbach melihat perlunya menggali sumber daya-sumber daya terkait keterlibatan sosial Gereja yang ada di dalam komunitas-komunitas Katolik saat ini. Gereja masih memiliki komunitas-komunitas sosial yang memberi harapan bagi misi Gereja untuk sungguh terlibat secara aktif dan berdampak dalam mengusahakan keadilan dan perdamaian. Aktivisme-aktivisme yang dilakukan komunitas-komunitas Katolik seperti *Fe y Alegria*, *Focolare*, *Komunitas Sant'Egidio* dan *Communione e Liberazione* merupakan bentuk-bentuk gerakan sosial dalam Gereja.[25] Gerakan-gerakan ini umumnya muncul dari bawah sehingga membuat umat merasa secara langsung sebagai bagian dari gerakan-gerakan tersebut. Gerakan-gerakan ini juga diminati karena, di satu sisi "cukup kecil" bagi orang-orang untuk dapat memberikan pengaruh mereka di situ, tapi, di sisi lain juga "cukup besar" untuk dapat memberi pengaruh terhadap perubahan sosial di masyarakat.[26] Menurut Hollenbach, pengalaman "memiliki kekuatan yang memengaruhi" adalah penting untuk mengatasi ketakutan-ketakutan orang Kristen untuk berpartisipasi secara aktif dalam upaya menegakkan keadilan dan memelihara perdamaian.[27]

Bagi Hollenbach, gerakan-gerakan ini memiliki kontribusi yang esensial karena sifatnya menguatkan/memberdayakan (*empowering*) orang-orang untuk terlibat

[24] Hollenbach, "Sustaining Catholic Social Engagement", 432.

[25] Hollenbach mengutip Peter Berger dan Richard John Neuhaus mengenai gerakan sebagai institusi-institusi perantara (*mediating institutions*) antara individual dan megastruktur-megastruktur besar masyarakat yang kompleks. Hollenbach, "Sustaining Catholic Social Engagement", 434.

[26] Hollenbach, "Sustaining Catholic Social Engagement", 434.

[27] Hollenbach, "Sustaining Catholic Social Engagement", 434.

dalam aksi-aksi sosial untuk keadilan dan perdamaian.[28] Gerakan-gerakan menyatukan orang dan memberdayakan mereka untuk mengadakan aksi sosial yang memiliki dampak sosial dan institusional yang nyata, baik dalam konteks nasional maupun global. Dalam konteks nasional, Hollenbach menyitir kajian yang dilakukan Anna Rowland mengenai gerakan *Citizens UK* di Inggris. Gerakan yang memiliki tautan dengan organisasi-organisasi gereja, sekolah, serikat-serikat dagang, dan kelompok-kelompok lainnya ini mengorganisasi ribuan orang untuk berdemonstrasi dan membawa isu keadilan bagi ratusan ribu migran di Inggris yang tidak memiliki dokumen (*undocumented migrants*). Kampanye mereka yang bertajuk "Orang Asing menjadi Warga Negara" menjadi suara yang membawa dampak signifikan dalam perdebatan nasional.[29]

Gerakan-gerakan dalam Gereja juga memiliki pengaruh dalam konteks transnasional. Hollenbach memberikan contoh gerakan *Fe y Alegria* di Amerika Latin yang memampukan komunitas-komunitas Kristen untuk mengedukasi, dalam jumlah yang besar, anak-anak miskin dari berbagai negara.[30] Bermula di Venezuela pada 1995, gerakan ini menyebar ke 15 negara, melayani hampir 1 juta siswa setiap tahunnya dan menyentuh jutaan lainnya melalui layanan-layanan yang disediakan. Gerakan ini, yang dikerjakan 90% oleh awam, menjadi model bagi pelayanan pendidikan untuk orang-orang miskin di belahan dunia yang lain. Gerakan ini menyediakan pendidikan bagi anak-anak miskin sekaligus menjadi sarana pertalian sosial dan iman bagi para staff dan relawan yang berkarya di dalamnya.

Contoh lain yang dikemukakan adalah *Komunitas Sant'Egidio*. Didirikan oleh sekelompok siswa sekolah menengah di Roma pada 1968, anggotanya telah mencapai lebih dari 50.000 orang. Para anggotanya mendedikasikan diri mereka untuk berdoa, mengomunikasikan Kabar Gembira dalam segala bentuk pencarian makna hidup, berkomitmen terhadap orang-orang miskin, mengusahakan perdamaian, dan membangun suatu komunitas tanpa batas (*community without borders*).[31] Kisah keberhasilan *Sant'Egidio* dalam karya perdamaian di Mozambik merupakan buah dari jejaring rumit hubungan saling silang yang memberi *Sant'Egidio* kemampuan khusus untuk bertindak. Gerakan ini, yang memampukan anggota-anggotanya memiliki persahabatan yang mendalam satu sama lain, selanjutnya memberdayakan anggota-anggotanya untuk membuat perubahan demi terciptanya perdamaian, sebagai upaya dari bawah yang memengaruhi aktor-aktor yang lebih besar di tataran negara dan antar-negara, selain juga mendukung gerakan-gerakan dan aktor-aktor lainnya.[32] Dari contoh-contoh ini, kita mendapati bahwa

[28] Hollenbach, "Sustaining Catholic Social Engagement", 435.
[29] Hollenbach, "Sustaining Catholic Social Engagement", 436.
[30] Hollenbach, "Sustaining Catholic Social Engagement", 436.
[31] Hollenbach, "Sustaining Catholic Social Engagement", 438.
[32] Hollenbach, "Sustaining Catholic Social Engagement", 440.

gerakan (*movements*) adalah suatu bentuk penguatan/pemberdayaan (*empowerment*) bagi masyarakat.

5. SPIRITUALITAS SOSIAL SEBAGAI KUNCI GERAKAN

Berdasarkan kajian terhadap gerakan-gerakan dalam Gereja, Hollenbach mendapati faktor kunci demi melahirkan gerakan sosial yang berdaya tahan dan berdampak. Faktor kunci yang dimaksud adalah bagaimana gerakan tersebut menumbuhkan dan menjaga hidup spiritual anggota-anggotanya. Spiritualitas itulah yang akan memberdayakan gerakan agar memiliki daya tahan atau komitmen jangka panjang demi keadilan dan perdamaian. Gerakan-gerakan dalam Gereja sering kali muncul dari respons afektif terhadap penderitaan orang, yaitu ketika kebutuhan-kebutuhan dasar mereka tidak terpenuhi. Respons afektif ini menjadi energi emosional bagi munculnya gerakan yang berdedikasi bagi perubahan sosial. Menurut Hollenbach, kesadaran afektif semacam ini lebih berdaya daripada kesadaran intelektual.[33] Akan tetapi, kesadaran afektif perlu ditumbuhkan dan dipelihara agar komitmen terhadap gerakan tetap terjaga. Dalam hal ini, dimensi spiritual orang-orang yang terlibat dalam gerakan perlu diperhatikan.

Dimensi spiritual yang terpelihara akan menjaga kesadaran afektif orang terhadap panggilan untuk mengusahakan keadilan dan perdamaian. Hollenbach memberi contoh apa yang terjadi di JRS (*Jesuit Refugee Service*), yakni lembaga pelayanan Serikat Jesus untuk para pengungsi, yang muncul sebagai gerakan dalam Gereja untuk merespons krisis pengungsi.[34] JRS memiliki tiga tujuan, yaitu menemani, melayani dan membela hak-hak pengungsi. Penenaman/pendampingan (*accompaniment*) di sini tidak hanya merupakan tujuan "gerakan" kolaboratif awam-religius ini, tetapi merupakan aspek spiritualitas orang-orang yang terlibat di dalamnya. Penemanan berarti ada bersama para pengungsi di lapangan, mendengarkan cerita mereka, menunjukkan bahwa mereka tidak dilupakan. Dari sisi pengungsi, banyak yang mengatakan inilah pertolongan paling penting yang mereka dapatkan. Dari sisi staff dan relawan JRS, ada bersama dan mendengarkan pengungsi memberi dampak besar bagi hidup mereka, yang sering kali berbuah komitmen untuk bertindak: melayani dan kemudian mengadvokasi hak-hak para pengungsi. Penemanan membawa pada tanggapan efektif bagi penderitaan mereka yang tidak mendapatkan kebutuhan-kebutuhan dasar sebagai manusia.[35]

Mengambil contoh penemanan JRS,

[33] Hollenbach, "Sustaining Catholic Social Engagement", 444.

[34] Lih. Peter Balleis, "Global Human Mobility, Refugees, and Jesuit Education at the Margins", dalam Thomas Banchoff dan Jose Casanova (eds.), *Jesuit and Globalization: Historical Legacies and Contemporary Challenges* (Washington, DC: Georgetown University, 2016), 230-231.

[35] Hollenbach, "Sustaining Catholic Social Engagement", 444. Lih. juga David Hollenbach, "The Jesuits and the 'More Universal Good': Jesuit at Vatican II and Today", dalam Thomas Banchoff dan Jose Casanova (eds.), *The Jesuit and Globalization, Historical Legacies and Contemporary Challenges* (Washington, DC: Georgetown University, 2016), 180.

dimensi spiritual ditemukan ketika orang sungguh-sungguh melihat orang lain dalam kebutuhan-kebutuhan mereka. Penemanan mengantarkan orang menemukan sesamanya yang ia dapati serupa dengannya (*a sort of second self*). Kebutuhan dan penderitaan sesama yang ia temani adalah kebutuhan dan penderitaannya juga. Maka, tindakan ini merupakan bentuk cinta yang melampaui kesadaran intelektual dan fisik, suatu jalan kasih Kristiani yang menghantar pada spiritualitas Kristiani yang asli. Menurut Hollenbach, tidak ada pembedaan antara spiritualitas dan aksi sosial ketika melihat dan menemani menjadi cara bertindak untuk mengusahakan keadilan dan perdamaian.[36] Justru, aksi sosial dan spiritualitas merupakan kesatuan dalam mengusahakan keadilan dan perdamaian. Spiritualitas sosial pun menjadi kunci bagi gerakan sosial. Akan tetapi, spiritualitas semacam ini hanya mungkin ditemukan kalau ada perjumpaan yang sungguh-sungguh dengan subjek-subjek real, yakni pribadi-pribadi yang adalah *the second self*, dalam perjuangan mengusahakan keadilan dan perdamaian.

6. POTENSI PEMBERDAYAAN DALAM GERAKAN BERBASIS MEDIA SOSIAL

Penelitian Lim yang membawa kesimpulan pada ketidakmampuan media sosial untuk menjadi ranah mencerna dan mendalami wacana yang kompleks atau isu-isu sulit kiranya selaras dengan penemuan Hollenbach mengenai dimensi spiritualitas sebagai kunci gerakan sosial yang berdaya tahan dan berdampak. Dimensi spiritualitas yang menyertai gerakan-gerakan dalam Gereja dapat dimaknai sebagai aspek kedalaman yang menyertai gerakan-gerakan sosial dalam konteks masyarakat yang lebih luas. Dimensi spiritualitas memungkinkan orang-orang yang terlibat dalam gerakan-gerakan dalam Gereja untuk sungguh-sungguh melihat kebutuhan orang lain, untuk menempatkan diri dan solider dengan mereka yang menderita, untuk menyatukan diri bersama orang-orang lain, dan untuk melakukan aksi bersama. Sementara itu, aspek kedalaman (termasuk di situ perjumpaan yang sungguh-sungguh dengan subjek-subjek real: "musyawarah" dalam istilah Lim) memungkinkan dihasilkannya pemahaman yang akurat, pengetahuan utuh, serta tumbuhnya rasa solidaritas yang kuat. Aktivisme di media sosial gagal berdaya tahan dan berdampak karena minus aspek atau dimensi tersebut, kecuali apabila isu yang diangkat memiliki kemasan yang ringan, bersesuaian dengan tajuk berita media arus utama dan memiliki tampilan cuplikan.[37] Aktivisme media sosial senantiasa dalam bahaya "menjadi terlalu cepat (tergesa), terlalu tipis (rapuh), terlalu banyak (jamak)".[38]

Pertanyaan mengenai peran media sosial

[36] Hollenbach, "Sustaining Catholic Social Engagement", 445.

[37] Merlyna Lim, "Many Clicks but Little Sticks", 636, 638.

[38] "As such, social media activisms are always in danger of being *too fast*, *too thin*, *too many*." Lih. Merlyna Lim, "Many Clicks but Little Sticks", 653.

dalam mendukung gerakan-gerakan sosial yang mengarah pada perubahan sosial terus menjadi bahan kajian para peneliti sosial. Menurut Kidd dan McIntosh, para peneliti terbagi dalam kelompok-kelompok yang optimistik, pesimistik atau ambivalen.[39] Pertanyaan pun berulang: Apakah suatu revolusi dapat terjadi melalui *ciutan* di *Twitter* dan semacamnya? Para peneliti yang optimistik meyakini kekuatan revolusioner dari media sosial. Kidd dan IcIntosh merujuk pada penelitian Castell antara tahun 2008 s/d 2011 yang memperlihatkan keberhasilan gerakan sosial *Arab Spring*, *Indignados*, atau *Occupy Wallstreet* karena memiliki jejaring multimodal *online* maupun *offline*. Media sosial memainkan peran penting bagi keberhasilan gerakan-gerakan tanpa pemimpin ini. Sementara itu, mereka yang pesimistik melihat ketidakmampuan media sosial untuk menjadi sarana revolusi sosial dan bahkan justru menghalangi perubahan sosial. Mereka melihat bahwa peran media sosial dalam media sosial bersifat hiperbolis dan superfisial.[40] Media sosial dilihat memiliki kontribusi yang kecil untuk mengubah secara mendasar relasi antarmanusia. Justru, media sosial telah digunakan untuk melacak, menginfiltrasi, melemahkan gerakan-gerakan kontra pemerintah dan akhirnya merusak demokrasi. Pendekatan yang ambivalen lebih melihat secara seimbang, bahwa berdasarkan bukti-bukti yang ada, gerakan sosial berbasis media sosial sekaligus sulit di satu sisi dan mungkin di sisi lain. Hasil penelitian Dhiraj Murthy (2013), misalnya, menunjukkan bahwa keberhasilan revolusi di Mesir memang sangat terbantu oleh media sosial (*Twitter, Facebook*) terkait peran-peran praktis, tetapi yang sungguh membawa dampak pada revolusi adalah aktivitas turun ke jalan-jalan di Kairo.[41]

Akar permasalahannya adalah "ketidakmendalaman" atau superfisialitas aktivisme di media sosial. Soal kedangkalan aktivitas daring ini juga menjadi perhatian Yuval Noah Harari, ahli sejarah makro dari Hebrew University. Menurutnya, media sosial seperti *Facebook*, yang adalah entitas bisnis yang berorientasi profit, akan semakin diuntungkan ketika orang berlama-lama *online*. Maka, media sosial pada dasarnya bersifat menjauhkan manusia dari tubuh mereka dan perjumpaan-perjumpaan fisik dengan orang lain. Aktivisme di media sosial mungkin saja menciptakan komunitas, tetapi komunitas virtual tidak akan memiliki kedalaman sebagaimana komunitas fisik. Lagi pula, komunitas-komunitas yang terbangun di media sosial sering kali justru melanggengkan polarisasi sosial. Revolusi sosial yang dihasilkan gerakan sosial berbasis media sosial akhirnya tidak selaras dengan apa yang dicita-citakan di awal gerakan. Harari menyebut bahwa "apa yang disebut revolusi *Facebook* dan *Twitter* di dunia Arab dimulai di komunitas daring penuh harapan, tetapi begitu mereka muncul ke dunia luring

[39] Dustin Kidd dan Keith McIntosh, "Social Media and Social Movements," *Sociology Compass* 10/9 (2016), 785-786.

[40] Kidd dan McIntosh, "Social Media dan Social Movements", 788.

[41] Kidd dan McIntosh, "Social Media dan Social Movements", 790.

yang berantakan, mereka dikuasai oleh para fanatik dan junta militer".[42]

Bagaimanapun, entah mendukung proses demokratisasi atau atau tidak, peranan media sosial dalam "menggerakkan dan mengarahkan massa" (yang tidak disamakan begitu saja dengan gerakan sosial yang mengarah pada kebaikan bersama) tidak dapat dikesampingkan. Penelitian Marcia Mundt, dkk. terhadap gerakan *Black Lives Matter* (BLM) di Amerika menunjukkan bagaimana media sosial berperan dalam membangun koneksi (hubungan-hubungan), memobilisasi para peserta dan sumber-sumber, membangun koalisi, serta mengumandangkan narasi-narasi alternatif.[43] Dengan peran-peran tersebut, media sosial menjadi sarana meningkatkan (*scaling up*) dampak gerakan, dalam arti memperkuat (*strengthening*) gerakan dan meluaskan (*expanding*) jangkauannya. Selain itu, media sosial pun dapat dipakai sebagai perangkat untuk mengarahkan massa demi tujuan-tujuan politik tertentu. Cambridge Analytica yang mengambil data pengguna *Facebook* dan mengarahkan (baca: memanipulasi) penduduk Amerika untuk memilih Trump pada pemilu 2016 adalah contoh yang bagus mengenai hal ini. Internet dan media sosial telah terbukti menjadi sarana penyebaran berita yang ampuh untuk memicu pergerakan/ kerusuhan massa. Inilah alasan pemerintah Indonesia menutup akses internet di Papua dan Papua Barat, menyusul aksi unjuk rasa solidaritas anti-rasialisme yang diwarnai kericuhan seperti di Manokwari, Jayapura, dan beberapa tempat lainnya di Papua.[44] Gerakan-gerakan sosial, dengan demikian, mau tak mau harus memperhitungkan aktivisme di media sosial, termasuk di situ memahami bagaimana cara teknologi baru ini bekerja,[45] demi meningkatkan dampak dan peluang keberhasilan gerakan.

Superfisialitas dan kerentanannya untuk dijadikan perangkat manipulatif membuat media sosial tidak dapat dijadikan satu-satunya basis gerakan sosial yang berdaya tahan dan berdampak. Media sosial pada dirinya sendiri tidak dapat membangun/ memelihara gerakan-gerakan untuk perubahan sosial. Oleh karena itu, kegiatan-kegiatan langsung di "dunia nyata", yakni bentuk-bentuk pengorganisasian yang tradisional, merupakan hal yang mutlak untuk dilakukan demi gerakan sosial yang berdaya tahan dan berdampak.[46] Apalagi, jika

[42] Yuval Noah Harari, *21 Adab untuk Abad ke-21* (terjemahan dari *21 Lessons for the 21st Century*, penerj. Haz Algebra) (Manado: Globalindo, 2018), 98-100.

[43] Marcia Mundt, Karen Ross dan Charla M. Burnett, "Scaling Social Movements Through Social Media: The Case of Black Lives Matter," *Social Media + Society*, October-December 2018, 1-2.

[44] "Papua: Akses internet diblokir, Dewan Pers sebut langkah itu 'lebih berbahaya dari hoaks'", diakses pada 19 Desember 2019 pukul 02:30 WIB dari https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-49525012.

[45] Poin ini kiranya amat penting. Saat ini, literasi digital dan media menjadi suatu yang urgen. Literasi digital tidak hanya berarti kemampuan untuk mengakses dan menggunakan perangkat digital dan media-media sosial yang ada, tetapi juga kemampuan memahami bagaimana sesungguhnya perangkat ini bekerja dan apa dampaknya. Lih. misalnya, Chandra Johnson, "How algorithms affect our way of life", diakses pada 19 Desember 2019 pukul 02:32 WIB dari https://www.deseret.com/2017/3/10/20607853/how-algorithms-affect-our-way-of-life#chances-are-youve-heard-of-algorithms-over-the-years-but-experts-say-everyone-needs-to-become-aware-of-what-they-are-and-how-they-stand-to-change-life-on-earth-in-the-future

[46] "Real change, they posited, can only be achieved when social media is coupled with more traditional forms of organizing." Mundt, Ross, dan Burnett, "Scaling Social Movements Through Social Media", 10.

ini adalah gerakan sosial yang beranjak dan hendak selaras dengan cita-cita kebaikan bersama. Merujuk kembali analisis David Hollenbach, gerakan sosial yang berdaya tahan dan berdampak meniscayakan perjumpaan-perjumpaan konkret (luring). Perjumpaan konkret ini menjadi jalan bagi relasi mendalam yang memberdayakan, yang dimaknai sebagai spiritualitas sosial. Spiritualitas sosial, sebagaimana ditemukan dalam gerakan-gerakan sosial Gereja, diperlukan untuk suatu gerakan sosial yang memberdayakan.

7. SOLIDARITAS DALAM AKTIVISME SOSIAL MEDIA

Kesejahteraan umum (*the common good*; kebaikan bersama), sebagaimana didefinisikan dalam *Gaudium et Spes* (GS 74) dan *Mater et Magistra* (MM 65), adalah "*keseluruhan kondisi kehidupan sosial, yang memungkinkan orang-orang, keluarga-keluarga, dan perhimpunan-perhimpunan mencapai kesempurnaan mereka secara lebih penuh dan lebih mudah*". Dalam *The Common Good and Christian Ethics* (2002), Hollenbach menjelaskan bahwa konsep ini dapat ditemukan akarnya dari Aristoteles, dikembangkan Thomas Aquinas dan menjadi visi Ignatius Loyola.[47] Dokumen-dokumen Gereja memperlihatkan tanggung jawab negara dan peran penting masyarakat dalam menyelenggarakan kehidupan bersama yang memajukan kesejahteraan umum. Persoalannya, sering kali terjadi bahwa penyelenggaraan negara dan mekanisme dalam masyarakat (sosial, ekonomi, politik, budaya) tidak mengarahkan pada suatu *bonum commune*. Dari sinilah dari waktu ke waktu muncul gerakan-gerakan sosial yang menghendaki perubahan sosial. Dengan demikian, kita dapat mengatakan bahwa dalam sudut pandang moral sosial (etika Kristiani) gerakan-gerakan sosial semestinya merupakan bagian dari usaha untuk mencapai kesejahteraan umum atau kebaikan bersama ini.

Persoalannya, konsep dan gagasan mengenai kesejahteraan umum (*common good*) saat ini terasa asing dan juga problematis. Dikatakan asing karena kesejahteraan umum lebih merupakan topik diskusi filsafat (dan teologi) dan bukan istilah yang diakrabi para ilmuwan sosial.[48] Padahal, di masa ini ilmuwan dan sains lebih menjadi rujukan bagi kebenaran pengetahuan daripada filsafat-teologi. Dikatakan problematis karena bahkan dalam diskursus filosofis, gagasan mengenai "apa itu *common good*" dianggap tidak mungkin dapat disepakati. John Rawls, misalnya, mengatakan bahwa realitas pluralisme saat ini membuat masyarakat tidak mungkin menyepakati suatu gagasan kebaikan bersama yang disetujui semua pihak.[49]

[47] David Hollenbach, SJ, *The Common Good and Christian Ethics* (Cambridge: Cambridge University Press, 2002), 3-6.

[48] "The idea of the common good has been part of standard discourse in philosophy and theology for millennia, but most social scientists never use the phrase." Lih. bagian "Introduction", Daniel K. Finn (ed.), *Empirical Foundations of the Common Good: What Can Theology Learn from Social Science* (New York: Oxford University Press, 2017), 2.

[49] John Rawls, *Political Liberalism* (New York: Columbia University Press, 1993), 201.

Dalam masyarakat plural yang demokratis, ada beragam visi tak tersatukan mengenai apa yang dianggap sebagai kebaikan sosial atau kehidupan yang baik (*the good life*). Masyarakat sekarang lebih akrab dengan gagasan/istilah *general welfare* (secara literal berarti "kesejahteraan umum", yang lebih merujuk pada kesejahteraan ekonomi dan bersifat utilitaris) atau *public interest* (kepentingan umum, yang beranjak dari komitmen modern terhadap martabat manusia).

Tantangan-tantangan pluralisme mesti diakui, tetapi Hollenbach meyakini bahwa gagasan mengenai *bonum commune* tetap relevan dan justru perlu terus diajukan. Menurutnya, justru realitas ketimpangan sosial, yakni jurang antara kelas menengah-atas dan orang-orang miskin, serta tantangan-tantangan globalisasi memerlukan suatu komitmen baru terhadap kebaikan bersama. Hollenbach merujuk Michael Sandel yang menyatakan bahwa kehidupan sosial bersama memungkinkan suatu pemahaman bersama mengenai kebaikan bersama.[50] Dasarnya adalah pengalaman ketergantungan satu dengan yang lain yang membawa pada kesadaran bahwa kehidupan yang baik hanya dapat dicapai melalui keterhubungan antara satu dan lainnya. Dalam realitas dunia yang timpang dan mengancam masa depan kemanusiaan, semua orang (entah beriman maupun tidak) perlu hidup dalam praksis-praksis solidaritas apabila ingin memiliki kehidupan bersama yang lebih baik.

Hollenbach mengutip *Gaudium et Spes* yang melihat kemungkinan-kemungkinan solidaritas yang melintas/menyeberang batas-batas agama, sebagai implikasi dari iman Kristen.[51] Umat Kristen adalah sesama dalam kemanusiaan bersama orang-orang non-Kristen. Maka, konstitusi pastoral hasil Konsili Vatikan II tentang "Gereja di Dunia Dewasa Ini" diawali dengan pernyataan bahwa "*Kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan orang-orang zaman sekarang, terutama orang miskin dan siapa saja yang menderita, merupakan kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan para murid Kristus juga.*" (GS 1). Menurut Hollenbach, teks ini menegaskan bahwa moralitas Kristiani bukanlah suatu moralitas bagi orang-orang Kristen saja. Allah yang satu telah menciptakan seluruh kemanusiaan yang satu dalam asal serta tujuannya, sehingga ada landasan bagi dambaan untuk menemukan dasar moral bersama. Dalam hal ini, kita bisa mengatakan bahwa solidaritas Kristiani berarti "solidaritas untuk" dan "solidaritas bersama/dengan" semua keluarga kemanusiaan. Gerakan-gerakan sosial merupakan wujud solidaritas semacam ini, yang dilakukan demi mewujudkan kebaikan bersama sebagai sesama manusia.

Oleh karena itu, kiranya dapat ditarik kesimpulan bahwa di zaman internet ini, dalam kerangka pemikiran David Hollenbach, aktivisme melalui media sosial demi kebaikan bersama adalah tidak terelakkan.

[50] Hollenbach, *The Common Good and Christian Ethics*, 18.

[51] Hollenbach, *The Common Good and Christian Ethics*, 149.

Hanya saja, aktivisme tidak dapat berhenti dalam aktivitas di media sosial. Gerakan solidaritas tidak cukup dilakukan dengan rangkaian *twit*, *comments*, atau *share* saja, meskipun hal-hal tersebut memiliki dampak juga, terutama dalam meningkatkan dampak gerakan (*strengthening and expanding*). Suatu gerakan sosial yang bernilai Kristiani meniscayakan perjumpaan-perjumpaan fisik atau langsung. Hanya melalui aksi nyata di dunia luring, gerakan sosial menjadi gerak bersama yang memberdayakan para pelakunya, menumbuhkan spiritualitas mereka, mewujudnyatakan rasa solidaritas serta menjadi usaha terus menerus demi terciptanya kebaikan bersama.

Temuan di atas, yang mempertegas pentingnya orang untuk tidak hanya duduk di depan layar tapi bangkit untuk berpartisipasi langsung di ranah luring, barangkali menjadi tantangan tidak mudah dalam situasi krisis pandemi Covid-19. Pandemi Covid-19 telah memaksa umat manusia untuk melakukan penjarakan fisik (*physical distancing*): bekerja, belajar, beribadah dari rumah, memanfaatkan secara optimal sarana-sarana digital, termasuk media sosial. Gerak bersama secara luring: perjumpaan dan pelayanan langsung, musyawarah, apalagi aksi bersama turun ke jalan sebagai respons atas isu-isu sosial-politik-kemanusiaan tertentu menjadi sangat terbatas. Federico Venturini, seorang aktivis dan peneliti gerakan sosial di Italia, merefleksikan bagaimana gerakan-gerakan sosial dikejutkan oleh pandemi dan kemudian sangat lamban dalam memberikan tanggapan terhadap isu sosial yang terjadi karena beratnya krisis dan isu-isu struktural yang melingkupinya.[52] Alih-alih menghasilkan perubahan, situasi pandemi telah melumpuhkan aktivitas gerakan-gerakan sosial. Tentu saja diperlukan studi lebih lanjut berkenaan dengan situasi khusus ini, karena di banyak tempat lain pandemi justru telah melahirkan kepedulian dan solidaritas sosial. Yang jelas, situasi pandemi menghadapkan orang pada risiko apabila melakukan aksi-aksi sosial langsung, sekaligus menantang orang untuk mencari cara-cara kreatif pemanfaatan infrastruktur digital yang memampukan orang masuk pada kedalaman, serta komitmen dan praksis solidaritas yang berkelanjutan.

8. KESIMPULAN

Sepanjang paruh kedua 2019, berbagai protes dan demonstrasi tengah terjadi tempat di banyak tempat di dunia. Di Lebanon, rencana pemerintah menarik pajak terhadap panggilan *WhatsApp* memicu protes yang lebih luas terkait soal ekonomi, ketimpangan dan korupsi. Di Chile, kenaikan biaya transportasi menjadi latar belakang demonstrasi. Di Ekuador, demonstrasi terjadi setelah pemerintah membatalkan subsidi bahan bakar sebagai bagian dari kesepakatan dengan Dana Moneter Internasional (IMF). Di Hong

[52] Federico Venturini, "Social movements' powerlessness at the time of covid-19: a personal account," *Interface: A journal for and about social movements*, Volume 12 (1) (July 2020), 45.

Kong, protes besar yang terus bergulir sejak Juni dipicu oleh undang-undang ekstradisi. Di Spanyol, demonstrasi terjadi sebagai ungkapan kemarahan karena penangkapan para pemimpin separatis Catalan. Di berbagai kota lain di dunia, demonstrasi juga terjadi, menuntut keseriusan para pemimpin negara terkait krisis lingkungan (*a global climate strike*).[53] Fenomena protes global (*global protests*) ini memiliki pemicu, metode dan tujuan yang berbeda-beda, tetapi sebenarnya terhubung dalam kesamaan isu (*the common issues*) yang melatarbelakangi gerakan, yaitu persoalan ketimpangan ekonomi (*inequality*), korupsi, kebebasan politik, dan perubahan iklim. Selain itu, protes global ini ternyata saling menginspirasi satu sama lain. Dalam hal ini. media sosial telah menjadi "perangkat bersama" (*the common technologies*) yang memungkinkan fenomena protes global ini terjadi.[54]

Oleh karena itu, para pengikut Kristus zaman ini tak dapat menafikan daya-daya yang dimiliki media sosial. Melibatinya dan mendayagunakannya, termasuk memahami bagaimana perangkat ini bekerja, menjadi hal yang tidak terelakkan, persis karena moralitas Kristiani memanggil setiap orang beriman untuk hadir dan terlibat dalam kegembiraan, harapan, duka dan kecemasan umat manusia (GS 1). Krisis pandemi Covid-19 barangkali semakin membawa pada kesadaran bersama akan pentingnya infrastruktur digital, termasuk media sosial. Akan tetapi, perlu ditekankan bahwa keterlibatan sosial orang Kristiani tidak dapat berhenti pada sekadar aktivitas daring di dunia media sosial (*slacktivism*[55]). Gerakan-gerakan sosial yang berdaya tahan dan berdampak, sekaligus yang memiliki nilai-nilai Kristiani (misal: cinta kasih, solidaritas, spiritualitas) meniscayakan perjumpaan-perjumpaan langsung antarmanusia.

Kajian ini untuk sementara mengarah pada kesimpulan bahwa hanya perjumpaan luring yang akan menumbuhkan ikatan yang kuat, mendukung satu sama lain, serta membangun solidaritas. Hanya relasi langsung yang memungkinkan tumbuhnya spiritualitas yang membentuk komunitas yang kuat dan memiliki komitmen panjang untuk mengusahakan kebaikan bersama. Penyimpulan ini memang selaras dengan hasil berbagai studi dan penelitian sosial yang menemukan bahwa keberhasilan gerakan-gerakan sosial-politik belakangan ini ditentukan oleh aktivitas-aktivitas luring, yakni perjumpaan *real* melalui gerakan

[53] "Do today's global protests have anything in common?", diakses pada 19 Desember 2019 pukul 02:30 WIB dari https://www.bbc.com/news/world-50123743.

[54] "Across the world, demonstrators are using similar technologies to organise and spread their messages. Messaging services that offer end-to-end encryption — such as Telegram — are hard to spy on and are very popular. Facebook groups and Twitter allow amorphous protest movements to crowdsource ideas and articulate grievances. Social media also allows a movement in one place to take inspiration from news of revolts in another. The occupation of the airport in Barcelona last week was a tactic borrowed from Hong Kong. Hong Kong demonstrators have been seen carrying the Catalan flag. The Sudanese and Algerian uprisings this year borrowed each other's imagery and slogans — in a similar fashion to the Arab Spring revolts of 2011." Gideon Rachman, et al, "Leaderless rebellion: how social media enables global protests", diakses pada 19 Desember 2019 pukul 02:30 WIB dari https://www.ft.com/content/19dc5dfe-f67b-11e9-a79c-bc9acae3b654.

[55] "A common criticism of the Internet's role in society has been that it leads to "slacktivism"—the tendency to click on links or like posts rather than taking concrete actions or steps." Lih. Tufekci, "Social Movements and Goverments in the Digital Age", 8.

turun ke jalan, musyawarah, diskursus yang langsung dan mendalam dengan semua pihak yang berkepentingan. Aktivitas daring seperti kampaye-kampanye, ekspresi, pengorganisasian, dan koordinasi di media sosial sifatnya sebagai pendukung untuk meningkatkan dampak gerakan sosial yang tetap mempertahankan bentuk-bentuk tradisional gerakan sosial. Oleh karena itu, dalam konteks pandemi Covid-19, penjarakan fisik (*physical distancing*) di satu sisi mendorong optimalisasi nan kreatif dalam pemanfaatan media sosial, tetapi juga bisa jadi melumpuhkan daya ubah gerakan-gerakan sosial.

DAFTAR RUJUKAN

Balleis, Peter. "Global Human Mobility, Refugees, and Jesuit Education at the Margins". Dalam Thomas Banchoff dan Jose Casanova (eds.), *Jesuit and Globalization: Historical Legacies and Contemporary Challenges*. Washington, DC: Georgetown University, 2016, 224-238.

Clement, J. "Worldwide digital population as of July 2019" (Sep 17, 2019). Diakses dari https://www.statista.com/statistics/617136/digital-population-worldwide/.

Clement, J. "Most famous social network sites 2019, by active users" (Sep 6, 2019). Diakses dari https://www.statista.com/statistics/272014/global-social-networks-ranked-by-number-of-users/.

Cohen, Roger. "Facebook and Arab Dignity" (24 January 2011). Diakses dari https://www.nytimes.com/2011/01/25/opinion/25iht-edcohen25.html

"Do today's global protests have anything in common?". Diakese dari https://www.bbc.com/news/world-50123743. Finn, Daniel K. (ed.). *Empirical Foundations of the Common Good: What Can Theology Learn from Social Science*. New York: Oxford University Press, 2017.

Harari, Yuval Noah. *21 Adab untuk Abad ke-21* (terjemahan dari *21 Lessons for the 21st Century*, penerj. Haz Algebra). Manado: Globalindo, 2018.

Hollenbach, David. *The Common Good and Christian Ethics*. Cambridge: Cambridge University Press, 2002.

Hollenbach, David. "The Jesuits and the 'More Universal Good': Jesuit at Vatican II and Today". Dalam Thomas Banchoff dan Jose Casanova (eds.), *The Jesuit and Globalization: Historical Legacies and Contemporary Challenges*. Washington, DC: Georgetown University, 2016, 169-187.

Hollenbach, David. "Sustaining Catholic Social Engagement: A Key Role for Movements in the Church Today". *Journal of Catholic Social Thought*, Vol. 10, Issue 2 (Summer 2013): 431-447.

Johnson, Chandra. "How algorithms affect our way of life". Diakses dari https://www.deseret.com/2017/3/10/20607853/how-algorithms-affect-our-way-of-life#chances-are-youve-heard-of-algorithms-over-the-years-but-experts-say-everyone-needs-to-become-aware-of-what-they-are-and-how-they-stand-to-change-life-on-earth-in-the-future

Kidd, Dustin dan Keith McIntosh. "Social Media and Social Movements". *Sociology Compass* 10/9 (2016): 785-794.

Lim, Merlyna. "Klik yang Tak Memantik: Aktivisme Media Sosial di Indonesia". *Jurnal Komunikasi Indonesia*, Vol. III, No. 1, April (2014): 35-49.

Lim, Merlyna. "Many Clicks but Little Sticks: Social Media Activism in Indonesia". *Journal of Contemporary Asia*, Volume 43, No. 4 (2013): 636-657.

Lim, Merlyna. "Roots, Routes, and Routers: Communications and Media: Contemporary Social Movements". *Journalism & Communication Monographs*, Vol. 20, No. 2 (Summer 2018): 92–136

Marcia Mundt, Karen Ross dan Charla M.

Burnett. "Scaling Social Movements Through Social Media: The Case of Black Lives Matter". *Social Media + Society* (October-December 2018): 1-14.

Nations, Daniel. "What Is Social Media? Take a closer look at what social media is really all about". Diakses dari https://www.lifewire.com/what-is-social-media-explaining-the-big-trend-3486616.

Rachman, Gideon, dkk. "Leaderless rebellion: how social media enables global protests". Diakses dari https://www.ft.com/content/19dc5dfe-f67b-11e9-a79c-bc9acae3b654.

Rawls, John. *Political Liberalism*. New York: Columbia University Press, 1993.

Setyo Wibowo, A. "Media Sosial dan Mobokrasi". *Majalah Basis*, No. 11-12, Tahun ke-66 (2017): 2-3.

Tufekci, Zeynep. "Social Movements and Governments in the Digital Age: Evaluating a Complex Landscape". *Journal of International Affairs*, Vol. 68, N0. 1 (Fall/Winter 2014): 1-18.

United States Conference of Catholic Bishops. "Social Media Guidelines". Diakses dari http://www.usccb.org/about/communications/social-media-guidelines.cfm

Venturini, Federico. "Social movements' powerlessness at the time of covid-19: a personal account", *Interface: A journal for and about social movements*, Volume 12 (1) (July 2020): 43-46.

Wearesosial (2019). Diakses dari https://websindo.com/indonesia-digital-2019-media-sosial/ dan https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/02/08/berapa-pengguna-media-sosial-indonesia.